



JEM

Jurnal Equilibrium Manajemen
Online ISSN : 2460-2299

Mei 2024, Volume-10, Issue-1



DAFTAR ISI

Maksum	Pengaruh Der, Tato Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia1-6
Suardi, Yuliana	Analisis Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 (Studi Kasus Pt Activity Based Management Investama Tbk)7-15
Paulinus Jang	Pengaruh Efektivitas Pelayanan Dan Kepuasan Pelanggan Pada Servis Ac (Air Conditioner) Cv Lucky Putra Perkasa Kota Pontianak.....16-32
Diana Fitriani	Pengaruh Brand Image Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian.....33-39
Mayfhuza Anandha Shafitry, Dina Octaviani	Pengaruh Kualitas Produk Dan E-Wom Dengan Brand Image Sebagai Mediasi Terhadap Keputusan Pembelian Produk Smartphone Realme Di Kota Pontianak40-50
Zikra Alya Jilana, Windi Pratiwi, Febrianawati	Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA).....51-57
Donna Youla, Sri Widarti, Kristin Herlin	Tinjauan Terhadap Pengalaman dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani pada Petani Karet Menghasilkan di Desa Jangkang Benua Kabupaten Sanggau.....58-65

JURNAL PRODI MANAJEMEN

Editor-In-Chief:

Windi Pratiwi

Co-Editor-In-Chief:

Adi Mursalin

Editor: Angga

Hendharsa Thea

Geneveva J.J.

Arweni Ricola

Dewi Rawa

Reviewer:

Audrey Liwan (Universiti Malaysia Sarawak)

Titik Rosnani (Universitas Negeri Tanjungpura Pontianak)

Ninin Non Ayu Salmah (Universitas PGRI Palembang)

Razak Alqadrie (Politeknik Negeri Pontianak)

Rahmatullah Rizieq (Universitas Panca Bhakti)

Zalviwan (Universitas Panca Bhakti)

Adi Mursalin (Universitas Panca Bhakti)

Pelaksana Tata Usaha :

Hilman

Alamat penyunting dan tata usaha : Gedung D, Fakultas Ekonomi, Universitas Panca Bhakti Pontianak, Jl. Komyos Sudarso Pontianak 78113 Telp (0561) 772627, 776820, langganan 2 nomor setahun Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah) untuk dapat berlangganan dapat menghubungi sekretariat Fakultas Ekonomi Universitas Panca Bhakti.

Jurnal Prodi Manajemen diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Panca Bhakti Pontianak. Dekan : Sartono, Pembantu Dekan I : Adi Mursalin, Pembantu Dekan II : Endang Kristiawati, Pembantu Dekan III :

Tinjauan Terhadap Pengalaman dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani pada Petani Karet Menghasilkan di Desa Jangkang Benua Kabupaten Sanggau

Donna Youlla ¹⁾, Sri Widarti ²⁾, Kristin Herlin ³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Sains,dan Teknologi, Universitas Panca Bhakti

donnayoulla@upb.ac.id

ABSTRACT

Rubber is one of the plantations with high economic value, rubber is also one of the plantations that is widely cultivated as a source of income. Rubber plantations are one of the livelihoods of the majority of the people of Tanggung Benua Village, Tanggung District. Rubber commodities in Jangkang District have quite large production, but their income does not match the production they get. This research aims to determine the farming experience and the number of dependents of families of rubber farmers who produce rubber in the village of Jangkang Benua. This research was conducted in Jangkang Benua Village, Jangkang District, Sanggau Regency. This location was determined deliberately with the consideration that Jangkang Benua Village is one of the villages with quite large rubber production in Jangkang District. Data collection in this research was carried out using a survey method. The data used are primary and secondary data. The data that has been obtained is then analyzed using qualitative descriptive analysis and quantitative descriptive analysis. The sample used in this research was 32 rubber farmers. 3 (three) variables are components in reviewing farmers' farming experience, the responsibilities of the farmer's family and the income received by rubber farmers. The longest farming experience undertaken by farmers is 18 - 28 years with an average income of Rp. 3,948,000, smaller than those with less experience. The maximum number of dependents in a farming family is 7 people and the income received is also the largest. From this research, it can be seen that the average production of rubber farmers in Jangkang Benua Village is 570 kg. While the selling price is IDR 7,000, the average income obtained by farmers is IDR 3,990,000.

Keywords: *Experience, Dependents, Family, Farmers*

ABSTRAK

Karet merupakan salah satu perkebunan dengan nilai ekonomi tinggi, karet juga merupakan salah satu perkebunan yang cukup banyak dibudidayakan sebagai sumber pendapatan. Perkebunan karet merupakan salah satu mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Jangkang Benua Kecamatan Jangkang. Komoditas karet yang ada di Kecamatan Jangkang memiliki produksi yang cukup besar, namun pendapatan mereka tidak sesuai dengan produksi yang mereka dapatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga petani karet yang menghasilkan di Desa Jangkang Benua. Penelitian ini dilakukan di Desa Jangkang Benua, Kecamatan Jangkang, Kabupaten Sanggau. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Jangkang Benua merupakan salah satu desa dengan produksi karet cukup besar yang ada di Kecamatan Jangkang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 orang petani karet. Ada 3 (tiga) variabel yang menjadi komponen dalam meninjau pengalaman berusaha petani, tanggungan keluarga petani serta pendapatan yang diterima oleh

petani karet. Pengalaman berusahatani paling lama yang dilalui oleh petani adalah 18 - 28 tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 3.948.000, lebih kecil dibandingkan dengan yang mempunyai pengalaman leboh sedikit. Jumlah tanggungan keluarga petani paling banyak adalah 7 orang dengan pendapatan yang diterima juga paling besar. Dari penelitian ini dapat diketahui produksi rata-rata petani karet di Desa Jangkang Benua yaitu sebesar 570 kg. Sedangkan harga jual yaitu Rp 7.000, maka diperoleh penerimaan rata-rata petani sebesar Rp 3.990.000.

Kata Kunci: Pengalaman, Tanggungan, Keluarga, Petani

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) atau karet alam merupakan salah satu komoditas perkebunan yang perlu ditingkatkan produksi, produktivitas dan mutunya. Hal ini dikarenakan karet alam merupakan penyumbang devisa terbesar setelah kelapa sawit. Tanaman karet mulai disadap getah pada umur 5 tahun. Getah tanaman karet dapat diolah menjadi lembaran karet (*Sheet*), bongkahan, atau remahan karet (*Crumb Rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet (Siregar & Suhendry, 2013). Tanaman karet satu diantara komoditas perkebunan yang penting bagi Indonesia karena menjadi salah satu ekspor Indonesia untuk devisa Negara. Permintaan komoditas ini juga semakin meningkat setiap tahun (Robianto & Supjiatno, 2017). Selain dimiliki oleh perkebunan besar milik Negara atau swasta, karet juga dimiliki oleh rakyat (Wahyuni, et.al., 2013). Pola kebijakan dan strategi agribisnis karet Indonesia yaitu mensejahterakan masyarakat dan berkelanjutan yang berbasis lateks dan kayu berdaya saing tinggi dengan strategi peningkatan produktivitas perkebunan rakyat melalui penggunaan klon unggul, percepatan peremajaan karet tua atau rusak, diversifikasi usahatani dan penerapan pola tanam sela (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2010).

Rendahnya produktivitas karet rakyat menyebabkan rendahnya produksi karet dan pendapatan dari usahatani karet juga mempengaruhi rendahnya pendapatan rumah tangga petani sedangkan kebutuhan hidup petani tetap bahkan meningkat sehingga mendorong petani meningkatkan pendapatannya dengan melakukan eksploitasi penyadapan kurang baik dan berlebihan yang menyebabkan tanaman karet menjadi rusak. Kalimantan Barat adalah salah satu daerah yang menjadikan tanaman karet sebagai komoditas unggulan daerah (BPS, 2019). Tanaman karet menjadi sumber mata pencaharian dan pendapatan utama bagi masyarakat. Pekerjaan sebagai petani tersebut telah dilakukan secara turun temurun. Sentra produksi tanaman karet terluas di Kalimantan Barat adalah Kabupaten Sanggau (BPS, 2019). Petani karet merupakan salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai corak kehidupan yang berbeda dari masyarakat lainnya. Demikian juga kehidupan masyarakat petani karet di Desa Jangkang Benua Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. Masalah yang mendasar dalam kehidupan petani karet di Desa Jangkang Benua adalah harga karet mentah yang sudah terjadi semenjak beberapa tahun terakhir ini menyebabkan perekonomian di Desa Jangkang Benua memburuk, untuk saat ini harga karet mentah di Desa Jangkang Benua menurun dengan cepat dari harga yang sebelumnya dibidang cukup baik. Sebagai mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat di Desa Jangkang Benua tentunya bergantung hidup dengan harga karet mentah yang dipasar tidak menentu, terjadi penurunan harga karet bisa dalam waktu berdekatan sehingga dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi masyarakat termasuk daya beli masyarakat terhadap kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat itu sendiri.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Karet Per Desa Di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Semester 1 Januari – Juni 2023

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Balai Sebut	614	69.200
2	Jangkang Benua	874	89.400
3	Tanggung	1.016	89.000
4	Pisang	1.338	102.000
5	Empiyang	1.591	105.200
6	Semombat	711	64.000
7	Terati	1.143	116.000
8	Sape	1.244	117.200
9	Selampung	700	63.000
10	Semirau	801	66.000
11	Ketori	868	89.000

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian, 2023

Desa Jangkang Benua memiliki produksi yang cukup tinggi setelah 4 desa yang lebih tinggi dari Desa Jangkang Benua yang ada di Kecamatan Jangkang dengan jumlah 89.400 ton dan luas lahannya 874 Ha. Sedangkan produksi terendah di Desa Selampung sebesar 66.000 ton. Untuk produksi karet di Desa Jangkang Benua terkadang mengalami fluktuasi, maka hasil produksinya tidak stabil, sehingga para petani mengalami kerugian.

Tabel 2. Luas Lahan Produksi di Desa Jangkang Benua Kecamatan Jangkang Tahun 2021-2023

No	Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	2021	862	813
2	2022	874	720
3	2023	874	89.400

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian, 2023

Penurunan harga karet tersebut diduga telah memberi berbagai dampak terhadap pendapatan petani karet khususnya di Desa Jangkang Benua karena hampir semua masyarakat Desa Jangkang Benua menggantungkan hidupnya dari komoditas karet. Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Jangkang terdapat 322 petani yang masih mengusahakan karet di Desa Jangkang Benua.

b. Identifikasi Masalah

Komoditas karet yang ada di Kecamatan Jangkang memiliki produksi yang cukup besar, namun pendapatan mereka tidak sesuai dengan produksi yang mereka dapatkan. Petani karet bingung menjual hasil produksi karet karena harga di Kecamatan Jangkang terkadang menurun dengan cepat, dalam sebulan bisa terjadi penurunan sehingga 3 sampai 2 kali. Ada pun pilihan yang ada pada mereka yang pertama apakah mereka harus tetap menjual hasil produksi karet dengan harga yang relatif murah atau tidak menjual hasil produksinya sehingga harga stabil/naik baru mereka menjual hasil produksi karetnya. Ingin diketahui dalam penelitian ini apakah pengalaman

berusahatani serta jumlah tanggungan keluarga akan memberikan masukan yang signifikan bagi pendapatan petani.

c. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani karet di Desa Jangkang Benua Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai referensi bagi petani karet agar dapat menaikkan pendapatannya apabila ditinjau dari pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarganya.

KAJIAN PUSTAKA

Tanaman karet (*Hevea Brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan yang perlu ditingkatkan produksi, produktivitas, dan mutunya. Tanaman karet adalah tanaman getah-getahan karena mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah (lateks) dan getahnya akan keluar jika jaringan tanaman terlukai, (Santosa, 2007). Selanjutnya menurut Didit & Agus (2005), Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Selain diusahakan sebagai perkebunan besar komoditi ini juga diusahakan sebagai perkebunan yang strategis sebagai salah satu komoditi andalan ekspor nonmigrasi. Tanaman perkebunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur ke-5. Getah dari tanaman karet (lateks) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (*sheet*), bongkahan, atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet. Produk- produk karet sendiri pada umumnya diekspor ke luar Indonesia. Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai petani karet, (Priyanto, 2013). Selanjutnya dijelaskan bahwa hasil penjualan karet merupakan pendapatan bagi petani karet penyadap.

Pendapatan petani karet penyadap sering kali tidak stabil karena dapat dipengaruhi oleh besar produksi, harga jual beli karet dengan pedagang pengumpul, waktu kerja dan kualitas karet. Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani antara lain kurang tersedianya sarana yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan. Pendapatan yaitu dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani seperti berdagang, mengojek, buruh bangunan, pembantu rumah tangga (Gustiyan, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan terhitung sejak bulan Januari hingga Maret 2024 di Desa Jangkang Benua Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di Desa Jangkang Benua Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau merupakan salah satu desa dengan produksi karet cukup besar yang ada di Kecamatan Jangkang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani karet dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih

dahulu, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun ide dengan tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Narasumber dalam wawancara ini yaitu petani karet di Desa Jangkang Benua (Esterberg dalam Sugiyono, 2005). Populasi pada penelitian ini adalah petani karet yang terdapat pada Desa Jangkang Benua yaitu sebanyak 322 orang petani. Penarikan sampel cukup dengan mengambil persentase tertentu, katakanlah 5%, 10%, 15% dari jumlah populasi (Suparmoko, 2002). Berdasarkan lah ini dapat dipakai sebagai petunjuk untuk menemukan persentase yaitu :

- a. Bila N sedikit sudah memenuhi syarat.
- b. Besar sampel hendaknya jangan kurang dari 30.
- c. Sampel seyognya besar mungkin selama dana dan waktu masih menjangkau (Suparmako, 2002).

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 322 orang petani.

Sehingga persentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mendapatkan sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$322 \times 10\% = 32$$

Populasi adalah 32 responden. Berdasarkan perhitungan tersebut sampel yang ditentukan sebanyak 32 orang petani karet dari Desa Jangkang Benua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data saat penelitian menunjukkan bahwa keadaan responden mempunyai karakteristik yang berbeda antara responden satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakteristik ini terutama dalam hal pengalaman usaha dan tanggungan keluarga di Desa Jangkang Benua Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.

a. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan usaha rumah tangga. Semakin lama seseorang dalam melakukan usahanya maka semakin banyak pula pelajaran yang diperoleh sehingga dapat dipergunakan untuk mengembangkan usahanya. Pengalaman yang dimiliki seseorang tentunya dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Dengan adanya pengalaman seseorang akan lebih gesit dalam menjalankan usahanya ditambah lagi dengan faktor penunjang seperti pendidikan yang memadai maka dalam menjalankan usaha akan lebih terampil dalam memproduksi barang maupun jasa. Identitas responden berdasarkan pengalaman dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha Petani Karet di Desa Jangkang Benua

No.	Pengalaman Usaha	Jumlah Responden	Persentase	Rata-rata pendapatan
	(Tahun)	(Orang)	(%)	(Rp)
1.	7-17	7	51,18	4.140.000
2.	18-28	25	48,82	3.948.000
Jumlah		32	100	8.088.000

Sumber: Data Primer, 2024

Pada Tabel 3 diatas dapat dilihat pengalaman usaha petani karet yang melakukan usaha bertani karet berada pada rentang 7-17 tahun yaitu sebanyak 7 orang atau 51,18% dari total responden dengan rata-rata pendapatan Rp 4.140.000, dan 18-28 tahun yaitu sebanyak 25 orang atau 48,82% dari total responden dengan rata-rata pendapatan Rp 3.948.000. Ini menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menjalankan usahanya tentu berpengaruh terhadap kinerja sehingga berdampak pada besaran output yang dihasilkan. Hal ini didukung oleh pendapat orang yang menyatakan bahwa petani yang lama berkecimpung dalam kegiatan usahatani akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang diterapkan, serta lebih berhati-hati untuk proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahatannya, namun sebaliknya bagi petani yang kurang berpengalaman biasanya akan lebih cepat mengambil keputusan karena biasanya akan lebih banyak menanggung resiko (Agatha & Wulandari, 2018). Namun demikian, dalam hasil penelitian pengalaman usaha yang paling lama melaksanakan usaha bertani karet yaitu 18-28 tahun dengan rata-rata pendapatan Rp 7.963.200, pendapatan yang diperoleh berada dibawah rata-rata pendapatan petani karet dengan lama usaha 7-17 tahun. Hal ini disebabkan oleh faktor umur tenaga kerja yang sudah cukup lanjut yang mengakibatkan daya kerja juga menurun sehingga berdampak pula pada pendapatan yang diperoleh.

b. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Petani yang memiliki jumlah anggota banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat (Soekartawi, 2003).

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Karet di Desa Jangkang Benua

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Persentase	Rata-rata Pendapatan
	(Orang)	(Orang)	(%)	(Rp)
1.	1	2	12,96	3.570.000
2.	2	4	12,59	3.465.000
3.	3	4	12,59	3.465.000
4.	4	9	15,08	4.153.333
5.	5	7	15,25	4.200.000
6.	6	3	14,25	3.926.666
7.	7	3	17,28	4.760.000
Jumlah		32	100	27.539.999

Sumber : Data Primer, 2024

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga menjadi motivasi dan semangat bagi kepala keluarga untuk terus mengusahakan dan meningkatkan produksi yang akan berdampak dengan meningkatnya pendapatan terutama bagi keluarga yang menggantungkan hidupnya pada usaha bertani karet yang mereka kelola setiap harinya. Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan responden yang paling banyak berada pada 7 tanggungan dengan 3 orang responden atau 17,28% dari total responden dengan rata-rata pendapatan Rp 4.760.000, diikuti 6 tanggungan dengan 3 responden atau 14,25% dari total responden dengan rata-rata pendapatan Rp 3.926.666,

diikuti pada 5 tanggungan dengan 7 responden petani karet atau 15,25% dari total responden rata-rata pendapatan Rp 4.200.000, diikuti 4 tanggungan dengan 9 orang responden petani karet atau 15,08% dari total responden dengan rata-rata pendapatan Rp 4.153.333, diikuti 3 dan 2 tanggungan dengan 4 orang responden petani karet atau 12,59% dari total responden dengan rata-rata pendapatan Rp 3.465.000, dan 1 tanggungan dengan 2 responden petani karet atau 12,96% dari total responden dengan rata-rata pendapatan Rp 3.570.000. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan tertinggi berada pada jumlah tanggungan 7 orang dengan 3 responden yaitu Rp 4.760.000. Sedangkan pada jumlah tanggungan yang paling banyak terdapat pada 7 tanggungan dengan 3 orang responden dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh Rp 4.760.000. Hal ini bertentangan dengan pendapat bahwa besarnya jumlah tanggungan keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja atau petani tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup besar maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar. Pendapatan yang besar didukung oleh banyaknya jumlah tanggungan yang dapat terlibat langsung dalam proses produksi (Wirosuhardjo, 2007).

Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produknya (Boediono, 2002). Dengan kata lain penerimaan yaitu hasil kali antara jumlah produksi fisik karet dengan harga yang berlaku saat ini. Untuk melihat rata-rata penerimaan petani karet di Desa Jangkang Benua dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Rata-Rata Produksi, Harga Dan Penerimaan Petani Karet Selama 6 Produksi

No	Keterangan	Jumlah
1.	Hasil Produksi (Kg)	570
2.	Harga	7.000
3.	Penerimaan	3.990.000

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa produksi karet yang diperoleh petani karet selama 6 bulan produksi rata-rata sebesar 570 kilogram, dimana harga rata-rata yang berlaku pada saat penelitian berada pada angka Rp. 7.000 per kilogram. Maka penerimaan rata-rata yang diperoleh dari hasil perekebunan karet di Desa Jangkang Benua selama 6 bulan produksi sebesar Rp 3.990.000. Bila dilihat dari segi individu petani karet yang memiliki jumlah penerimaan tertinggi ada 7 orang dengan rata-rata total Rp 5.040.000. Hal ini tentunya berkaitan dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Jumlah produksi yang dihasilkan 7 orang petani ini sebesar 720 kilogram dalam 6 bulan produksi. Sedangkan untuk penerimaan paling rendah yaitu ada 2 orang petani masing-masing sebesar Rp 2.940.000. Rendahnya jumlah produksi karet yang dihasilkan dari hasil industri usahatani karet yang ditekuni 2 orang petani ini disebabkan oleh sedikitnya pohon karet yang disadap, dan produksi karet yang dihasilkan juga sedikit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Jangkang Benua dapat disimpulkan bahwa: Produksi rata-rata petani karet di Desa Jangkang Benua yaitu sebesar 570 kg. Sedangkan harga jual rata-rata yaitu Rp 7.000, maka diperoleh penerimaan rata-rata petani sebesar Rp 3.990.000. Biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan oleh

responden petani karet di Desa Jangkang Benua yaitu Rp . 306.836. Dari penerimaan yang diperoleh kemudian dikurangi biaya produksi maka diperoleh pendapatan rata-rata responden petani karet di Desa Jangkang Benua yaitu sebesar Rp 3.683.164.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, M. K., & Wulandari, E. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa BarusariKecamatan Pasirwangi Kabupaten Garu*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agronifo Galuh. Volume 4 No 3.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi VI, Cetakan Ke 13*. PT. Mahasatya. Yogyakarta.
- Boediono. 2002. *Ekonomi Makro*. BFFE. Yogyakarta.
- BPS. 2022. *Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka 2022*. Pontianak: BPS. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Jangkang 2021
- Damarjati, 2011. *Prospektif harga karet alam*. Peragi. Jakarta.
- Devi, Charitin. Analisis Pendapatan Pekebun Karet di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 6, No. 2, Desember 2015
- Mansyamsari, I., & Mujiburrahmad. 2014. *Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit*. Agrisep, 15(2), 58-74.
- Nuraini. 2011. *Pendapatan Petani Karet*. Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP. Untan. Pontianak.
- Priyanto, I. 2013. *Efektivitas Pemupukan Tanaman Karet*. Gramedia. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suparmoko. 2002. *Metode Penelitian Praktis*. Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta.
- Suratiah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Bogor
- Wirosuhardjo, K., 2007. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi FEUI. Jakarta.